

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, -- *model konseling Qurani untuk mengembangkan fitrah manusia*--, dan tujuan penelitian, -- *yaitu ditemukannya model konseling keagamaan (Islam) di Perguruan Tinggi*-- , maka penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap, yaitu :

1. Tahap I : Studi Pustaka

Tujuan penelitian yang ingin dicapai pada tahap ini adalah ditemukannya "*Perspektif Al-Quran tentang manusia*". Dari temuan ini diharapkan bisa ditemukan pula "*Model konseling Qurani untuk mengembangkan fitrah manusia menuju pribadi kaaffah*". Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa tema yang dikaji adalah :

a. *Istilah manusia dalam Al-Quran.*

Dari tema ini diharapkan dapat diperoleh *kata kunci* dengan istilah apa saja manusia diungkapkan dalam Al-quran dan pelajaran apa yang bisa dipetik dari penggunaan beberapa istilah tersebut.

b. *Penciptaan manusia;*

Dari tema ini diharapkan dapat diperoleh informasi tentang (1) siapa sebenarnya yang menciptakan manusia, (2) apa tujuan diciptakannya, dan (3) apa saja karakteristik manusia. Dari temuan ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi konselor dalam memberikan layanan konseling yang --sebesar mungkin-- sejalan dengan karakteristik dan tujuan diciptakannya manusia.

c. *Pengembangan Fitrah manusia*

Dari tema ini diharapkan bisa diperoleh informasi tentang (a) apa sebenarnya *fitrah* manusia (b) faktor apa yang menyebabkan fitrah individu tidak berkembang, (c) apa karakteristik individu yang fitrahnya berkembang dengan baik kemudian menjadi pribadi *kaffah*, dan (d) bagaimana *model Qurani untuk mengembangkan fitrah menuju pribadi kaaffah*.

Dari kajian pustaka yang memfokuskan pada tema-tema di atas diharapkan bisa ditemukan "Model konseling Qurani" --yang mendekati pasti (model hipotetik)— untuk mengembangkan fitrah manusia menuju pribadi *kaaffah*". Mengingat model yang dicari adalah model konseling Qurani, maka sumber utama yang dijadikan bahan kajian adalah Al-Quran.

Penetapan Al-Quran sebagai sumber utama dalam studi pustaka ini didasarkan atas pertimbangan, bahwa (a) subyek konseling adalah manusia ciptaan Allah, Allah tentu lebih mengetahui *karakteristik* makhluk ciptaan-Nya, -- termasuk di dalamnya *fitrah* yang ada pada manusia-- dan cara mengembangkannya, (b) informasi itu tertulis dalam Al-Quran dan sunah rasul-Nya, (c) Al-Quran adalah Kitab Suci yang dijamin terpelihara keasliannya oleh Allah (15 : 9), dan bagi siapa yang hendak memahaminya, Allah memudahkan pemahamannya (QS, 54 : 17), (d) Al Quran sebagai kitab Allah menempati posisi sebagai sumber *pertama* dan *utama* dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan (e) untuk membimbing manusia dibutuhkan pegangan berupa *rujukan yang benar dan kokoh*, padahal tidak ada rujukan yang lebih kokoh selain yang bersumber dari Allan swt. yaitu Al-Quran.

Al-Quran didefinisikan sebagai *kalam* (perkataan) Allah swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya (Ensiklopedi Islam, 1999, IV : 132). Yusuf Al-Qardhawi (2000 : 285) mengingatkan bahwa, (a) meskipun Al-Quran adalah kitab yang jelas, mudah diingat dan difahami; tetapi Al-Quran diturunkan dengan berbahasa Arab yang mengandung banyak kemungkinan *arti* –dari *sharih* dan *kinayah*, hakikat, *majas*, *khas* dan *'aam*, *mutlak* dan *muqayyad*, *manthuq*, dan *mafhum*, ada yang perlu difahami sebagai *isyarat* dan ada pula yang sebagai *ibarat*–. (b) kemampuan manusia dalam memahami Al-Quran berbeda-beda, ada yang hanya bisa memahami makna zahir, ada yang mampu memahami makna yang dalam, dan ada pula yang mampu memahami bukan makna yang sebenarnya, dan (c) beberapa ayat Al-Quran diturunkan berkaitan dengan sesuatu sebab dan kejadian, jika hal itu difahami dengan baik akan menambah pemahaman dan membantu memahami Al-Quran dengan benar. Oleh sebab itu untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan mendalam perlu digali melalui *kitab-kitab tafsir Al-Quran* yang disusun oleh para ahli.

Yusuf Qardhawi (2000 : 283) mendasarkan pada Al-Quran surat Al-Furqan (25) ayat 33 memaknai istilah "tafsir" sebagai *menjelaskan* dan *menerangkan*. Ibnu Mandzur (2002, V : 64) menjelaskan istilah "Alfasyru" sebagai "*kasyf al-mughaththa*" (كشف المغطي) artinya membukakan sesuatu yang tertutup. Mendasarkan pada ayat dan tinjauan bahasa seperti di atas, Nasruddin Baidan (2002 : 39) akhirnya merumuskan bahwa tafsir Al-Quran adalah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat Al-Quran.

Lebih lanjut Yusuf Al-Qardhawi (2000 : 290) menjelaskan bahwa --dilihat dari kemampuan manusia untuk menjelaskan ayat Al-Quran¹ -- ada empat macam tafsir, yaitu : (a) tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari kalamnya, yaitu orang Arab mengetahui Al-Quran dengan pengetahuan mereka akan gaya redaksionalnya, (b) tafsir yang tidak seorang pun dimaafkan atas ketidaktahuannya, lantaran maknanya sangat jelas sehingga langsung bisa difahami oleh akal manusia, tanpa perlu memeras pikiran dan memeras otak; atau hal-hal yang berkaitan dengan dasar-dasar agama, sehingga tidak seorangpun dimaafkan atas ketidaktahuannya, (c) tafsir yang diketahui oleh para ulama, lantaran membutuhkan pengkajian, pengetahuan akan ilmu-ilmu lain, dan penyimpulan, kemudian menarik yang *mutlak* dari yang *muqayyad*, yang 'aam dari yang *khas*, memilih kemungkinan yang dikuatkan oleh penguat tertentu, dan (d) tafsir yang hanya diketahui oleh Allah swt. seperti perkara-perkara yang gaib yang hanya Allah yang mengetahui hakekatnya -- misal : alam *barzah*, alam akhirat, malaikat, 'arsy, dan terjadinya hari kiamat.

Dilihat dari cara atau metodenya, Nashruddin Baidan (2000 : 3) membedakan tafsir menjadi empat cara, yaitu (a) metode *ijmali* (global), hal ini bisa dilihat pada tafsiran Nabi dan para sahabat, yang pada umumnya tidak ditemukan uraian yang detail, (b) metode *tahlili* (analitis) dengan mengambil bentuk *al-ma'tsur* (dengan riwayat), dan kemudian berkembang dan mengambil bentuk *al-ra'yi* (dengan rasio), (c) metode *maudhu'i* (metode tematik), dan (d) metode *muqarin* (metode perbandingan), yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat yang beredaksi mirip. Dalam studi ini, metode yang digunakan adalah *metode maudhu'i*

¹ Klasifikasi ini mendasarkan pada Ath-thabari dengan sanad kepada Ibnu Abas

Metode *maudhu'l* (tematik) dirumuskan oleh Nasruhrudin Baidan (2000 : 151) sebagai membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab nuzul*, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung dengan dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Quran, hadits, maupun pemikiran rasional. M. Quraish Shihab (2000 : XIII) dalam bukunya "*Wawasan Al-Quran*" menjelaskan bahwa ada dua bentuk tafsir *maudhu'l*, yaitu (a) menyajikan pesan-pesan Al-Quran tentang masalah tertentu yang terangkum dalam satu surat saja, dan (b) menyajikan pesan-pesan Al-Quran tentang masalah tertentu yang tercantum dalam berbagai surat.

Dalam studi ini dipilih bentuk kedua, yaitu menggali pesan Al-Quran dalam berbagai surat utamanya yang membicarakan *pengembangan fitrah manusia*. Penggunaan bentuk kedua ini dipandang lebih menguntungkan karena menghimpun pesan-pesan Al-Quran dalam satu surat saja kadang belum menuntaskan persoalan, di samping itu dengan mempelajari satu atau dua ayat sering tidak memberi jawaban yang *utuh dan tuntas*², sementara perkembangan ilmu semakin melebar, meluas, dan mendalam. Selanjutnya untuk memeriksa keabsahan pemahaman data-data tentang pengembangan fitrah manusia (menurut Al-Quran), digunakan teknik *triangulasi*, yaitu triangulasi pada sumber data.

² M. Quraish Shihab (2000 : XIII) dalam masalah ini menunjuk contoh masalah minuman keras pada surat An-Nisa' (4) ayat 43, "*Janganlah dekati shalat dalam keadaan kamu mabuk sampai kamu menyadari apa yang kamu katakan*". Jika difahami hanya dari ayat ini saja maka bisa jadi timbul kesan bahwa minuman keras itu hanya terlarang ketika menjelang shalat. Padahal jika dilihat pada ayat yang lain seperti QS, 2 : 219, dan QS, 5 : 90-91 nampak lebih jelas bahwa sekalipun *khamr* itu diakui ada manfaatnya, tetapi bahayanya lebih besar. Oleh karena itu Allah memerintahkan supaya dijaui (menjadi sesuatu yang dilarang oleh Allah).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data itu sebagai pembanding terhadap data yang sudah ada. Dalam hal ini di samping mushaf Al-Quran terjemah Tim Departemen Agama --yang diterbitkan oleh *Khadim al-Haramain* -- digunakan juga kitab-kitab tafsir berikut ini :

- 1) *Nazhm ad-durar Fi Tanasub al-ayat Was suwar*, karya Ibrahim bin Umar al-Biq'a'l (809-885/1406-1480) Kitab tafsir ini dinilai oleh para ahli termasuk di dalamnya M.Quraish Shihab (2000, 1 : xxii) sebagai ensiklopedia tentang sistematika Al-Quran, dan menjadi bahan disertasi M.Quraish Shihab di Universitas Al-Azhar, Cairo,
- 2) *Tafsir Al-Misbah*, karya M. Quraish Shihab. Kitab tafsir ini memiliki corak analisis bahasa yang sangat mendalam dan disajikan dalam bentuk tema-tema surah -- mirip dengan Al-Biq'a'l --, di samping itu juga sangat dekat dengan kondisi Indonesia sehingga terasa lebih membumi,
- 3) *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*. Kitab ini dikenal dengan bahasa sastranya yang sangat tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman orang-orang yang membacanya. Penulis tafsir ini dikenal sebagai seorang pemikir besar, konseptor pergerakan Islam yang ulung, mujahid di jalan da'wah, dan seorang *syuhada'* yang rela mati di tiang gantungan demi membela kebenaran Ilahi yang diyakininya,
- 4) *Al-Asas fi Tafsir*, karya Sa'id Hawwa. Kitab tafsir ini dikenal dengan tafsir "*tarbiyyah*" karena pembahasannya di dalamnya cenderung pada gerakan untuk merubah kondisi menuju kehidupan Islam

5) *Tafsir Al-Azhar*, karya Hamka . Kitab ini dinilai bersih dari intervensi dan atau kepentingan untuk membela golongan atau jama'ah tertentu, di samping itu pembahasannya dipandang lebih sesuai dengan atau menunjuk pada budaya bangsa Indonesia, sehingga terasa banyak kesesuaiannya dengan kondisi di Indonesia. James Rush (1983 : halaman sampul belakang) menilainya sebagai tafsir yang disusun tidak terlalu tinggi sehingga yang dapat memahaminya bukan hanya para ulama', dan tidak pula terlalu rendah sehingga menjemukan.

6) *Kemudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, karya Muhammad Nasib ar-Rifa'i. Kitab aslinya dinilai telah manfsirkan ayat dengan ayat dan dengan hadits (*tafsir bil ma'tsur*) Ali Ahmad As-Salus (2001 : 466) menilainya sebagai kitab tafsir yang paling penting setelah tafsir Ath-Thabari, dan ringkasannya dinilai sebagai kitab yang jauh dari hadits-hadits *maudhu'* dan *dha'if* serta *Israiliyat*.

Selain kitab-kitab tafsir seperti di atas, penulis menggunakan (1) kitab *al-Mu'jam Almufahras li-alfadz Al-Quranil Karim*, karya Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqi sebagai teknik untuk mencari ayat-ayat Al-Quran, (2) kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li-alfadz al-Hadits an-Nabawi*. Karya A.J Winsk untuk mencari hadits-hadits Nabi yang terdapat pada Kitab Kutubus Sittah, musnad Addarami Muwaththa' Malik dan musnad Ahmad bin Hambal, (3) kitab *Lisanul 'Arab* karya Imam Al'alamat Jamaluddin Abi Alfadhi Muhammad bin Mukarram bin Mandzur (Ibnu Mandzur) untuk menganalisis kata-kata dan term-term tertentu dari ayat Al-Quran, dan (4) kitab-kitab yang berisi bahasan-bahasan yang bersumber dari Al-Quran yang berkaitan dengan tema penulisan ini.

Dalam menggunakan metode ini langkah-langkah yang ditempuh penulis -
- sesuai yang disarankan al-Farmawi (dalam Nashruddin Baidan, 2000 : 152-
53) –berikut ini :

1. Menetapkan tema yang akan dicarikan jawabannya dalam Al-Quran, yaitu tentang *fitrah* manusia.
2. Menghimpun ayat-ayat Al-Quran – sesuai kronologi urutan turunnya – yang berkaitan dengan *fitrah* manusia, baik yang menyebut secara langsung maupun yang berhubungan dengan *fitrah* manusia.
3. Menelusuri latar belakang turun (*asbab nuzul*) ayat-ayat yang telah dihimpun (kalau ada).
4. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok persoalan dalam ayat itu. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti bahasa, budaya, sejarah, *munasabat*, pemakaian kata ganti (*dhamir*), dan sebagainya.
5. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman para mufasir dengan berbagai kecenderungan (aliran), baik mufasir klasik maupun kontemporer, dalam maupun luar negeri..
6. Semua itu dikaji secara mendalam, dan kemudian diambil maknanya bagi konseling. Sesudah itu dirumuskan *model konseling hipotetik* yang dibangun atas dasar informasi yang akurat tentang *fitrah* manusia menurut Al-Quran sesuai penafsiran para ahli.

2. Tahap 2 : Seminar Hasil Penelitian

Guna menyempurnakan "*Model konseling Qurani (hipotetik)*" --yang dibangun atas dasar temuan dari hasil studi pustaka-- menuju "*Model konseling Qurani (tentatif)*", maka dipandang perlu mendapatkan masukan dari para ahli dalam bidang yang relevan dengan tema penelitian. Untuk itu dilakukan seminar dengan melibatkan para ahli dalam bidang "*Konseling dan agama*" {Prof. Dr. Thohari Mushamar (UNY), Prof. Dr. Rosyidan (UNM), dan Dr. Rahmat Wahab (UNY)}, "*Psikologi dan agama*" {Drs. Yadi Purwanto, M.M. Psi (UMS)}, dan "*Agama Islam (Tafsir)*" {Prof. Dr. Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)}

Pelaksanaan seminar bukan dilakukan dalam suatu tempat dalam waktu yang sama, tetapi dilakukan dengan cara mengirimkan naskah "*Model konseling mendasarkan pada fitrah manusia menurut Al-Quran*" yang telah disusun kepada para ahli yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian dalam waktu yang telah disepakati (antara 2 – 3 minggu) penulis bertemu dengan yang bersangkutan untuk mendapatkan masukan. Cara ini ditempuh atas pertimbangan (a) tidak mudah mengumpulkan para ahli tersebut dalam tempat dan waktu yang sama karena alasan tempat, kesempatan, dan kesehatan, (b) kesempatan para ahli untuk mendalami isi naskah dan memberi masukan cenderung lebih longgar bila dibandingkan dengan dalam kegiatan seminar-formal, dan (c) kesempatan peneliti untuk melakukan diskusi dan klarifikasi terhadap masukan dari para ahli juga relatif lebih leluasa bila dilakukan di rumah dalam waktu yang ditentukan. (catatan dan masukan dari para ahli terlampir pada lampiran 2.3.a- 2.3.e)

3. Tahap 3 : Uji Model

Sesudah *model tentatif* tersusun melalui kegiatan seminar, maka model yang telah disusun itu dicobakan di lapangan. Uji model itu bukan dimaksudkan untuk menguji benar atau tidaknya *isi* model, tetapi lebih difokuskan pada mencari *strategi* yang tepat dalam melaksanakan model, khususnya bagi partisipan usia mahasiswa. Strategi yang dimaksud mencakup hal-hal berikut ini :

- a) Apa materi (iman, islam, atau ikhsan) yang perlu difahami individu dalam mengembangkan fitrahnya?
- b) Apa *sumber* yang seharusnya dipelajari dan dijadikan rujukan bagi partisipan dalam mengembangkan fitrahnya? Apakah bisa langsung pada Al-Quran dengan mendalami ayat-ayat tertentu sesuai kebutuhan, atau hadits nabi, atau sekaligus Al-Quran dan hadits, atau buku-buku agama yang membahas tema-tema tertentu, atau harus melalui nara sumber dalam bidang-bidang tertentu?
- c) Media apa saja yang bisa dimanfaatkan individu dalam mengembangkan fitrahnya? Apakah perlu memanfaatkan manusia sebagai model, bagaimana karakteristik manusia yang layak dijadikan model, atau dengan memanfaatkan film, dan film yang bagaimana yang bisa dimanfaatkan untuk membantu mengembangkan fitrah individu?
- d) Bentuk-bentuk kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh partisipan, sekedar mendengar dan melihat, atau perlu sampai dengan praktek mengamalkan ajaran Islam; cukupkah dengan bentuk bimbingan kelompok atau perlu layanan individual?
- e) Siapa yang perlu dilibatkan dalam pengembangan fitrah individu, perlukan melibatkan orangtua, teman sebaya, atau bahkan lembaga. Untuk

mendapat jawaban yang tepat tentang strategi pelaksanaan model, maka dilakukan uji model.

Uji model ini dilakukan dimulai dengan melakukan pemeriksaan awal terhadap *pemahaman* dan *amaliah* partisipan terhadap ajaran agama Islam. Dari temuan awal ini selanjutnya peneliti memberikan intervensi berupa tindakan dengan mendasarkan pada model konseling yang disusun atas dasar fitrah manusia menurut perspektif Al-Quran. Setelah dikenai tindakan dilakukan evaluasi guna mendapatkan masukan bagi perbaikan strategi yang tepat dalam mengembangkan fitrah manusia melalui konseling.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam uji model seperti yang disarankan Gall, M.D dkk (2003 : 586) adalah :

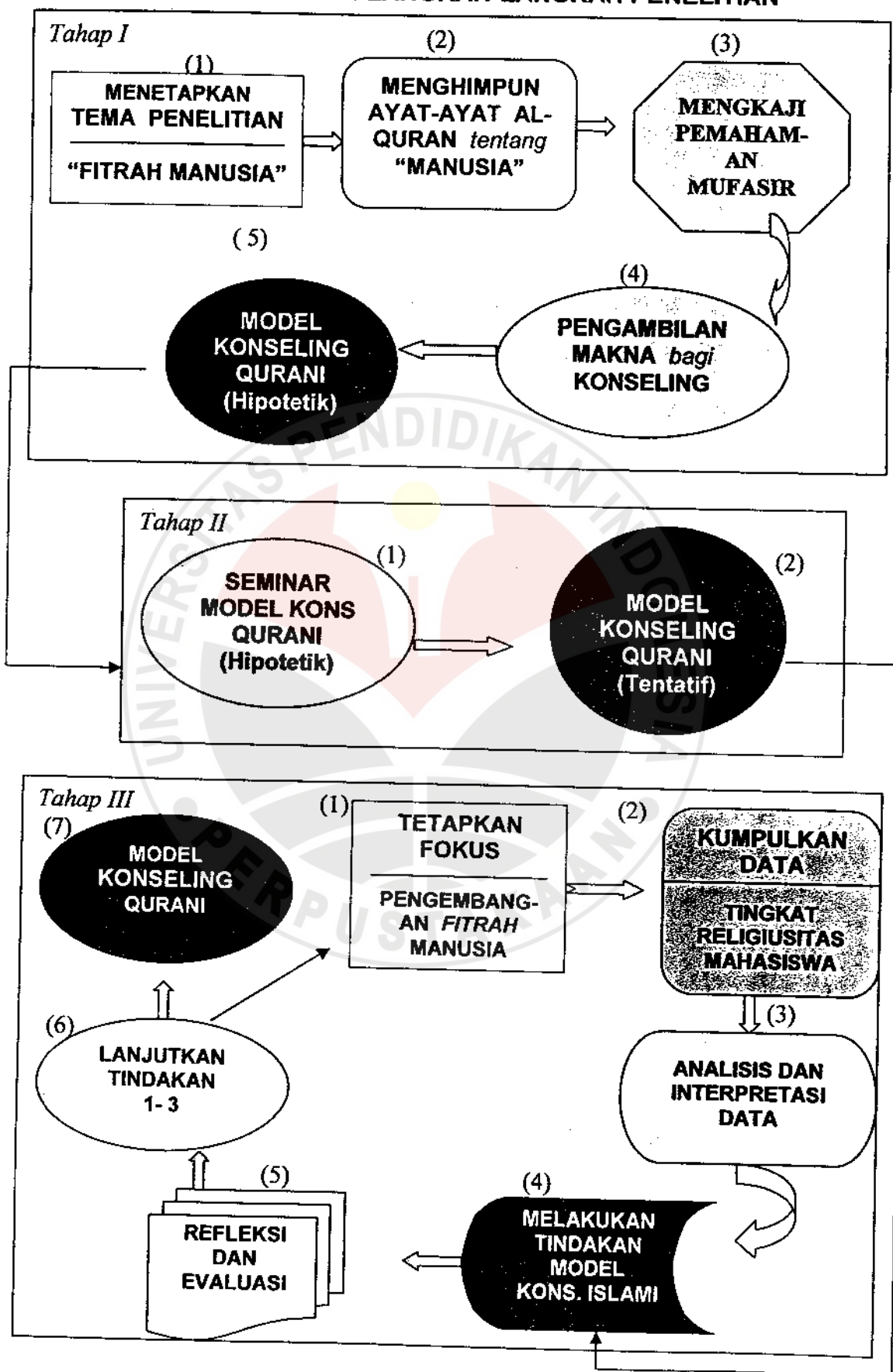
1. Menetapkan fokus penelitian; dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah pengembangan fitrah manusia melalui konseling.
2. Mengumpulkan data; dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan tes tertulis. (instrument terlampir) Pengumpulan data dilakukan pada tahap awal dan pada akhir tindakan dalam suatu tahap.
3. Melakukan analisis dan interpretasi data; setelah data terkumpul, peneliti menganalisis dan menafsirkan data yang terkumpul dari pengumpulan data tahap awal, hasil tindakan I, II, dan III (terlampir)
4. Melakukan intervensi sesuai model yang telah disusun; dengan mendasarkan pada hasil studi pustaka berkenaan fokus penelitian dengan mempertimbangkan kondisi partisipan
5. *Refleksi*, yaitu merenungkan kembali dan melakukan evaluasi terhadap intervensi yang dilakukan. Evaluasi terutama berkenaan dengan proses, kendala-kendala nyata dalam pelaksanaan. Dalam melakukan refleksi juga dibantu oleh partisipan.

6. Melanjutkan intervensi atau melakukan perbaikan tindakan. Jika ternyata dari hasil refleksi ditemukan kendala-kendala yang menyebabkan hasil tindakan belum optimal, maka peneliti melakukan modifikasi atau perbaikan dengan mencari informasi lebih lanjut dari al-Quran, hadits atau keterangan para ahli. Jika ternyata hasil tindakan --yang telah diperbaiki -- hasilnya belum optimal maka peneliti melakukan perbaikan lagi, dan jika hasilnya telah mendekati optimal maka penelitian dihentikan.

Langkah-langkah penelitian dari tahap satu, dua, dan tiga selanjutnya disarikan dalam diagram berikut



DIAGRAM LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN



B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau "partisipasi" dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VI jurusan Bimbingan dan Konseling (BK), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (FIP-UNNES) berjumlah 34 orang, terdiri dari 26 orang perempuan dan 8 orang laki-laki. Mereka sedang menempuh mata kuliah Konseling Agama (Islam) yang diampu oleh peneliti.

Pemilihan subyek didasarkan atas pertimbangan, bahwa (1) mereka semua beragama Islam, diharapkan dalam penelitian yang di dalamnya ada tindakan berupa "intervensi konseling" yang dikembangkan dengan mendasarkan pada ajaran agama, menjadi lebih mudah diterima karena sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut, (2) penelitian ini bersifat kolaboratif, oleh sebab itu dalam pelaksanaannya dibutuhkan sejumlah individu yang bisa diajak ber-kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Kerja sama dengan mahasiswa di lingkungan kampus sendiri diharapkan lebih mudah dilakukan karena sudah saling mengenal dan bekerja sama sebelumnya. (3) dalam pelaksanaan uji model -- yang di dalamnya terdapat intervensi bimbingan -- dibutuhkan sejumlah sarana pendukung, termasuk di dalamnya *media* bimbingan. Melalui kegiatan perkuliahan, sarana pendukung yang dibutuhkan (seperti ruangan khusus, pesawat TV, VCD player, dan film-film dalam bentuk CD) bisa disediakan dengan mudah, (4) subyek penelitian adalah mahasiswa jurusan BK yang kelak mereka bertugas membantu individu lain. Melalui kerja sama dalam kegiatan penelitian ini diharapkan bisa terjadi proses membimbing diri sendiri dan sekaligus memanfaatkannya sebagai pelajaran untuk membimbing orang lain kelak.

C. Pengembangan Instrumen Penelitian

Mengacu pada salah satu pertanyaan penelitian ini, "*Bagaimana strategi pelaksanaan model konseling yang berpusat pada pengembangan fitrah manusia menurut Al-Quran*"; maka hal penting yang perlu diketahui dalam penelitian ini adalah *tingkat religiusitas* subyek sebelum dan setelah dikenai *strategi* pelaksanaan model pada setiap siklus, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah strategi yang diterapkan sudah tepat atau belum, untuk selanjutnya diadakan perbaikan. Oleh sebab itu perlu ada instrument yang bisa mengukur perkembangan religiusitas partisipan.

Di sisi lain, mengingat tingkat religiusitas individu akan berkembang dengan baik manakala individu yang bersangkutan memiliki *pemahaman* yang benar tentang syari'at Islam dan *mengamalkannya* dalam kehidupan sehari-hari; maka instrument yang dipandang tepat adalah (1) *tes*, digunakan untuk mengukur *pemahaman* partisipan tentang "*Dienul Islam*", (2) *observasi* dan *angket* digunakan untuk menilai aktualisasi iman partisipan berupa *perbuatan* (*amaliah*) partisipan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan ketiga instrument tersebut didasarkan atas konsep "*Dienul Islam*" seperti yang diajarkan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw.³ mencakup *iman*, *islam*, dan *ikhshan*. Konsep tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk kisi-kisi instrument (lampiran 3.1), pada kisi-kisi tersebut disajikan bagian-bagian mana dari *dienul Islam* yang diungkap menggunakan tes, angket, dan observasi.

Untuk memudahkan kontrol apakah item tes, sudah mengungkap aspek yang seharusnya diungkap, maka dikembangkanlah kisi-kisi khusus tes

³ Seperti yang tercantum dalam hadits Shahih Bukhari Kitab tentang iman Bab 34, hadits nomor 47, dan Hadits Shahih Muslim Kitab tentang Iman hadits nomor 2. dan dijabarkan lebih rinci oleh Miftah Farid (2000) dalam buku "*Pokok-pokok Ajaran Islam*", dan "*Etika Islam*"

(lampiran 3.2.a-), kemudian jadilah 100 item (lampiran 3.2.b). Kisi-kisi observasi dibuat secara khusus (lampiran 3.3.a), dan kemudian dikembangkan menjadi panduan observasi (lampiran 3.3.b). Kisi-kisi khusus *angket* juga dibuat (lampiran 3.4.a), dan kemudian dikembangkan menjadi *angket amaliah kegamaan* (lampiran 3.4.b), dan pada akhir kegiatan diubah menjadi *angket* berbentuk *pelaporan diri*. (lampiran 3.4.c).

Guna menjamin reliabilitas *tes* dan *angket* yang digunakan, maka digunakanlah uji reliabilitas (data dan hasil uji reliabilitas *tes* pada lampiran 3.2.c, dan hasil uji reliabilitas *angket* pada lampiran 3.4.c), karena beberapa item dinilai tidak reliabel, maka item-item yang tidak reliabel kemudian dibuang dan jadilah 80 item *tes*. (lampiran 3.2.d). Guna menghindari kecurangan dalam mengerjakan *tes*, dibuatlah dua seri *tes* (Seri A & B) dengan materi yang sama tetapi urutan nomornya tidak sama. Validitas *tes* yang digunakan adalah *validitas konstruk*, artinya item *tes* disusun berdasarkan pada konstruk suatu teori kemudian dianalisis unsur-unsurnya, dari unsur-unsur itulah dikembangkan alat ukurnya. Sebelum *tes* digunakan, *tes* yang sudah diuji reliabilitas dan validitasnya dimintakan pertimbangan kepada beberapa orang ahli di daerah *tes* itu digunakan (Pernyataan penimbang pada lampiran 3.4.f).

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari pendekatan *tafsir maudhu'i* adalah data tentang fitrah manusia menurut perspektif Al-Quran. Selanjutnya untuk memperoleh gambaran tentang implikasinya dalam bimbingan, digunakan *model analisis implikasi* (lampiran 2.2). Sedang untuk menganalisis dampak strategi pada setiap siklus tindakan digunakan model analisis deskriptif prosentase